

PENGUATAN KEGIATAN DAKWAH BAGI PEMUDA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA LABUAN TERENG LOMBOK BARAT

Dewi Chandra Hazani

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny

e-mail: *dewi_chandra82@yahoo.co.id*

Abstrak

Pembinaan agama Islam merupakan kegiatan atau usaha ke arah yang lebih positif dalam rangka meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam, serta kesejahteraan umat di dalam kehidupannya untuk mengamalkan dan menghayati perintah Allah Swt melalui ajaran agama Islam sekaligus sebagai tugas seorang umat muslim terhadap umat lainnya. Suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan pemuda dan remaja adalah agama. Perkembangan mental remaja dan pemuda berpikir kearah logis itu, mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini. Pendidikan agama tidak lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Tulisan ini mengkaji secara mendalam tentang penguatan kegiatan dakwah bagi pemuda dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat Desa Labuan Tereng. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan reinterpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi dan gejala-gejala kemanusiaan yang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Penguatan kegiatan yang dilakukan pemuda Karang Taruna Desa Labuan Tereng dalam membentuk moral remaja yang memiliki kualitas keagamaan yang baik harus dilakukan melalui berbagai penguatan kegiatan yang dilakukan melalui bidang kerohanian atau keagamaan, bidang jasmani dan juga bidang kesenian. Kegiatan dan pembinaan dalam bidang kerohanian atau keagamaan berupa pengajian pemuda dan remaja, ceramah agama dan penyelenggaraan kegiatan Hari-hari Besar Islam serta mengadakan kegiatan dan pembinaan dalam bidang kemanusiaan yakni kegiatan tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Penguatan Kegiatan, Dakwah, Pemuda, Kualitas Keagamaan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, apabila ajaran Islam mencakup segala aspek kehidupan itu diamalkan dan sebagai pedoman dengan mengusahakan Islam sebagai agama dakwah.

Islam merupakan suatu kebenaran, Islam menurut kodratnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada manusia. Menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat merupakan tanggung jawab manusia yang telah menerima dan memeluk agama Islam. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran Islam dengan wajah yang menarik lagi mempesona, sesuai dengan misinya sebagai *Rahmatan lil alamin*, dengan demikian umat Islam melihat kehadiran agama Islam sebagai pembawa kedamaian dan ketentraman.¹

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang lurus.²

Pemuda adalah titik nadi kehidupan bangsa, kehadiran potensi pemuda serta pergerakannya yang sarat dengan nilai intelektualitas dan keinginan untuk bangkit harus dapat terus dikembangkan sedemikian rupa demi pencapaian kemakmuran bangsa yang dinamis dan perbaikan setiap dimensi kehidupan masyarakatnya. Perubahan Indonesia dari masa ke masa juga tidak lepas dari kegiatan pemuda yang membuktikan bahwa pemuda mampu berperan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kualitas keagamaan pada suatu masyarakat.

Pembinaan agama Islam merupakan kegiatan atau usaha ke arah yang lebih positif dalam rangka meningkatkan kualitas keagamaan umat Islam, serta kesejahteraan umat di dalam kehidupannya untuk mengamalkan dan menghayati perintah Allah Swt melalui ajaran agama Islam sekaligus sebagai tugas seorang umat muslim terhadap umat lainnya.

Suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan pemuda dan remaja adalah agama. Keimanan juga sangat efektif untuk menyingkirkan rasa gundah dan gelisah. Tapi disayangkan di dunia modern seperti sekarang ini kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, dimana umur remaja atau pemuda

¹ Al-Katib, *Tafsir Islam Warna Warni*, (Mataram : Tara Institutur), 2012, h.30

² M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta), 2006, h. 1

terkenal umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang kehidupan³.

Perkembangan mental remaja dan pemuda berpikir kearah logis (falsafi) itu, mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini⁴. Pendidikan agama tidak lepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang⁵

Penguatan Kegiatan dakwah pemuda dalam meningkatkan kualitas keagamaan di Desa Labuan Tereng tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapinya, sehingga tidak heran jika berakibat kurang efektif dan efisien dalam setiap pelaksanaan program peningkatan kualitas keagamaan masyarakatnya. Maka dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam praktek kehidupan mereka sebagai insan yang bertakwa kepada Allah Swt, beribadah yang taat dan disiplin serta berakhlak yang mulia, mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan bermanfaat serta berjiwa sosial.

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab da'a artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika di ubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.⁶

Moh Natsir dalam bukunya mengatakan Dakwah adalah tugas para mubaligh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikul kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan "Risalah merintis, sedangkan dakwah itu adalah melanjutkan".

H. A. Malik Ahmad (1986). Dalam bukunya, dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai prinsip-prinsip Islam.⁷ Tujuan diciptakannya manusia dan jin tiada lain adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Untuk mencapai sasaran ini diperlukan adanya aktivitas dakwah.⁸

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996, h. 69

⁴ *Ibid*,..., h. 74

⁵ Michael D Andrean dan Judy Daniels, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

⁶ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Padang: November 2007), h.25

⁷ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h.32

⁸ *Ibid*, h. 33

Sasaran dakwah adalah orang-orang yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Orang-orang yang menjadi sasaran dakwah sangat bervariasi, sehingga juru dakwah harus memperhatikan siapa yang menjadi sasarannya. Seorang juru dakwah harus memperhatikan umur, tingkat pengetahuan dan jenis kelamin.

Mengetahui umur sasaran dakwah diperlukan karena secara psikologis terdapat perbedaan kesenangan antara anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua. Kelompok anak-anak lebih menyukai permainan dan segala sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran apapun. Inilah tugas para da'i yang kadang-kadang seorang juru dakwah itu harus ikut bermain atau mengkoordinasikan permainan agar materi yang disajikan menarik untuk anak-anak. Ini tidak mudah karena seorang da'i diuntut menguasai psikologi anak.⁹

Seorang da'i harus menguasai psikologi remaja jika berdakwah di lingkungan remaja. Karena dunia remaja berbeda dengan dunia anak, pemikiran remaja yang ringan tetapi kritis dan terkadang agak romantis perlu dicermati oleh sang da'i. Berdakwah kepada remaja berbeda dengan cara berdakwah kepada orang tua, cara berdakwah kaum laki-laki tidak sama dengan cara berdakwah terhadap kaum perempuan, begitu pula kepada anak-anak dan orang tua.¹⁰

Dengan diadakannya kegiatan dakwah dapat berhasil apabila memenuhi komponen-komponen sebagai berikut: Da'i (pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi lembaga. Secara umum kata da'i sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *Khatib* (orang yang berkhotbah), dan lain sebagainya.¹¹ Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslimin dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.¹²

Mad'u (penerima dakwah) yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beagama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan

⁹ *Ibid*, h. 34

¹⁰ *Ibid*, h. 33

¹¹ *Ibid*, h. 35

¹² *Ibid*, h.23

untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.¹³ Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Golongan cerik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awan, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Maddah (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah adalah ajaran agama Islam itu sendiri. Yaitu aqidah (keimanan), syari'ah (hukum-hukum Islam), (akhlak) budi pekerti dalam Islam.

Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan aqidah, meliputi iman kepada Allah Swt, Iman kepada malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari kiamat dan iman kepada kadaq-kadar.
- b. Pesan syari'ah meliputi ibadah tharah, shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, dan tanggapan masyarakat lainnya.

Wasilah (Media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Agama Islam kepada Umat, baik itu dengan cara lisan, tulisan, audio visual dan akhlak.

Thariqah (Metode dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting perannya. Karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.¹⁴

Atsar (Efek dakwah) dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed Back* adalah umpan balik, atau reaksi dari proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. kebanyakan orang menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka

¹³ *Ibid*, h.25

¹⁴ *Ibid*, h. 33

selesailah dakwah itu. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.¹⁵

Menurut Jalaludin Rahmat Efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a. Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- b. Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c. Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berperilaku.¹⁶

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah antara lain:

- a. Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. Al-Mauizatul Hasanah, adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau penyampaian ajaran Islam dengan rasa kasih saying, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Al-Mujaddalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar fikiran dan membantah dengan cara sebaik-sebaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.¹⁷

Perbedaan-perbedaan yang mendasar yang terjadi pada setiap kelompok sosial masyarakat terutama dapat dirasakan pada perbedaan bahasa, adat istiadat, hukum atau aturan-aturan yang berlaku yang paling utama sekali adalah adanya perbedaan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan umumnya.¹⁸

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.¹⁹

¹⁵ Ilahi Wahyu Munir, *Management Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h.21

¹⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), h. 20-21

¹⁷ *Ibid*, Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*.h.22

¹⁸ M. Bahri Ghozali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h.31

¹⁹ Ali Mohammad, Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara: 2009, h. 9

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁰

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu²¹. Akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini: Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar²².

Dalam Al Quran terdapat lafal *diin* (دين) dan *millah* (مِلَّة) yang berarti: agama. Perbedaan antara kebudayaan ialah bahwa din itu dinisbahkan kepada Allah, sehingga orang mengatakan dinullah (agama Allah). Sedangkan *millah* dinisbahkan kepada Rasul yang membawa agama, sehingga disebut *millatu Ibrahim* (agama Ibrahim). Dari segi lughat, din artinya: taat, durhaka, mulia, hina, adat kebiasaan dan pembalasan. Sedangkan dari segi istilah, din adalah “suatu ketetapan Ilahi yang telah di syariatkan bagi kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat”. Definisi ini jelas hanya berlaku bagi agama samawi saja, tidak termasuk agama lainnya. Sebab, agama alami tidak berasal dari Allah dan tidak ada jaminan untuk memberi kebahagiaan kepada umat manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan berbagai ragam agama dan kepercayaan hidup manusia. Tetapi, bagaimanapun ragam dan jumlahnya, dia dapat kita golongan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Agama yang lahir atas dasar Wahyu (Agama Wahyu),

²⁰ Asrori Ali, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2011. h. 9

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 603

²² Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 226-227

2. Agama yang lahir atas dasar budaya manusia.

Agama wahyu ialah agama dalam ajarannya diatur menurut wahyu Allah, melalui Nabi dan dengan Kitab Suci yang diterimanya dari Allah. Sementara Agama atau kepercayaan budaya, ia lahir atas hasil perkembangan zaman, seiring dengan tingkat berfikir dan kebutuhan manusia. Bentuk agama atau kepercayaan budaya yang demikian kebudayaanlah yang melahirkannya. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa semua agama adalah hasil budaya manusia. Masalahnya, pendapat akhir ini terpengaruh pada teori bahwa kehadiran manusia yang berbudaya dan beragama, juga adalah hasil perkembangan evolusi alam, dimana manusia hari ini adalah hasil rentetan panjang dari perkembangan manusia purba yang terpaut oleh phase demi phase.²³

Dimensi Keberagamaan (Religiusitas)

Jalaludin menyatakan bahwa, religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dan pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan, ada lima macam dimensi sikap keberagamaan, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensional), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

a. Dimensi sikap keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi sikap peribadatan atau praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutkan.

c. Dimensi sikap penghayatan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Islam “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun

²³ Roham Abujamin, *Agama Wahyu dan kepercayaan budaya*, Jakarta, Media Da'wah. 1992, h. 18

agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

d. Dimensi sikap pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yang dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

e. Dimensi pengalaman agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas pengetahuan yang amat sedikit.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi keberagamaan (Religiusitas)

Keagamaan atau religiusitas berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, konatif). Empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu religiusitas, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Sejak zaman primitif sampai zaman ultra modern (eraglobalisasi) saat ini, manusia tetap memerlukan Tuhan atau agama. Ini membuktikan bahwa bertuhan atau beragama menjadi fitrah manusia. Meskipun kehidupan agama sering dihalang-halangi oleh paham materialisme, komunisme, positivism dan pragmatism agama tetap hidup dan tumbuh sepanjang zaman, tidak pernah mati.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan informasi dengan segala akibat negatifnya di dunia Barat, seperti mengesampingkan agama dan menempatkan akal sebagai suatu ukuran yang mutlak, telah menimbulkan krisis di berbagai sektor kehidupan, terutama krisis dalam bidang moral.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia kepada kehidupan yang mudah dan menyenangkan. Segala kebutuhan fisik dapat tercapai. Namun, ternyata setelah kebutuhan hidup secara materiel tercukupi, masih ada kekurangannya. Ada kebutuhan primer lain yang harus dipenuhi, yaitu pegangan untuk hidup berupa agama. Dengan agama, manusia akan diberi petunjuk tentang apa fungsi, tugas serta tujuan hidupnya. Di samping itu, agama juga akan menunjukkan apa yang harus diusahakan dan bagaimana cara mengusahakan dan memperolehnya.

Dari uraian singkat di atas dapat di simpulkan bahwa bagaimanapun agama tetap diperlukan dalam hidup manusia. Tanpa agama atau imtaq, segala kemampuan manusia, baik dari segi pemikiran atau dari segi Iptek, bukan akan memberikan kebahagiaan kepada manusia, melainkan justru akan membawa tragedi hidup bahkan akan dapat membinasakan umat manusia. Adapun faedah beragama antara lain, Dapat menjadi penolong dalam mengatasi berbagai persoalan atau kesukaran hidup. Dapat memberikan ketenteraman batin bagi mereka yang dapat menghayati dan mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sejahtera dan aman sentosa, kehidupan pribadi, rumah tangga, masyarakat dan bangsanya. Dapat membentuk kepribadian yang utuh, atau membangun manusia seutuhnya.²⁴

Agama Islam adalah agama yang berpegang pada nilai akal. Dengan diberlakukannya hujah-hujah (dalil-dalil) yang didasarkan pada akal (dalil aqly) dalam menentukan hukum syariat merupakan salah satu bukti yang jelas sehingga keberadaan suatu ilmu yang didasari dengan nalar (kognitif) seperti ilmu kimia dan fisika atau yang sekarang di sebut dengan ilmu modern sangat dihargai. Hal ini tidak perlu diragukan lagi sebab ulama Islam tempo dulu sudah membuktikannya selama berabad-abad dengan karya mereka yang digali dari al-Qur'an berupa Ilmu *Lughah* (bahasa), *Sharf* (sistaksis), Falak, Balaghah, Fariad (adz-Dzahaby, 1976: 497-498). Ilmu-ilmu tersebut murni dikembangkan berdasarkan kemampuan kognitif seseorang, sehingga walaupun sekarang terlihat mandeg (stagnan) bukan berarti Islam juga dicap

²⁴ Ajar, *Akidah Islam*, Jogjakarta, UIT Press. 2001. h. 54-55

stagnan, melainkan umatnyalah yang belum menyadari (consciousness) akan kemudaaan intelektual yang terkandung di dalam Islam.²⁵

Perlu dikemukakan bahwa ilmu agama tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama. Ilmu agama membicarakan tentang seluk beluk agama-agama. Yang membicarakan tentang kebenaran suatu agama adalah ilmu ketuhanan (teologi) tiap-tiap agama yang bersangkutan. Untuk mencari jawaban tentang agama yang mana yang benar bukanlah masalah yang mudah, karena setiap pengikut suatu agama meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar. Seorang muslim misalnya, akan menjawab bahwa agama Islam yang dipeluknya agama yang paling benar menurut kitab suci Al-qur'an, demikian pula penganut agama lain akan mencoba membuktikan kebenaran agama melalui kitab sucinya.

Dapat diakui bahwa dengan pemikiran yang mendalam, seseorang dapat mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta seisinya. Namun, akal pikiran manusia tidak dapat memberikan jawaban yang pasti dan benar yang mutlak tentang tatacara menghubungkan diri dengan Tuhannya itu. Karena itu, tataranya lalu menjadi berbeda-beda satu dengan yang lain dan kebenarannya tidak mustahil orang yang tidak dapat mempercayai keberadaan Tuhan hanya dengan akalnya dapat mengfungsikan Tuhan mereka. Ia dapat percaya wujud Tuhan, tetapi Tuhan yang dipercayai adanya tidak diapa-apakan, tidak disembah dan ditaati perintahnya. Inilah yang menunjukkan bahwa pemikiran manusia itu bersifat relative dan subjektif, banyak dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Di sinilah letak kelemahan pemikirannya. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa akal tidak dapat memutuskan akan kebenaran suatu agama.

Adapun yang dapat menjamin kebenaran suatu agama adalah penegasan yang dikemukakan oleh kitab suci sebagai kumpulan wahyu Tuhan yang mutlak kebenarannya. Namun, dengan demikiran historis analitis dapat diketahui tentang kebenaran suatu agama, terutama kebenaran agama Islam. Kalau dikembalikan pada pendapat yang mengatakan bahwa agama itu dapat dikelompokkan menjadi agama yang *revealed* dan *non revealed*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode ini dalam meneliti peristiwa yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok

²⁵ Sapuri Rafi, *Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Persi. 2009. h. 8-9

masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi kehidupan dan gejala-gejala kasus kemanusiaan yang lain.²⁶

PEMBAHASAN

Dalam suatu Desa pasti memiliki Pemuda yang kadang terkumpul dalam suatu wadah yaitu karang taruna begitupun di Desa Labuan Tereng ada satu karang taruna yang memiliki kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di Desa. Para pemuda di Desa Labuan Tereng tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya serta tanggung jawab sosial untuk berusaha menanganinya. Kesadaran dan tanggung jawab sosial tersebut merupakan modal dasar tumbuh dan berkembangnya Karang Taruna yang ada di Desa Labuan Tereng.

Keberadaan Karang Taruna di Desa Labuan Tereng dimaksudkan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan kepedulian sosial terhadap masyarakat pada umumnya. sebagai partisipasi masyarakat khususnya generasi muda, berbagai aktivitas perlu dilakukan sehingga Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan didesa semakin mantap kedudukannya untuk terus menerus ikut serta aktif dalam mempersiapkan generasi yang bermoral, disiplin dan berwawasan yang maju sehingga diharapkan mereka mampu mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa.

Pemuda saat ini sedang mengalami penurunan moral, hal ini diakibatkan oleh pengaruh globalisasi dan lingkungan sekitar. Dimana para pemuda di Desa Labuan Tereng tidak menyaring hal-hal negatif yang bukan informasi yang baik. Banyak pemuda yang melakukan tindakan asusila akibat pemakaian internet dan menonton film pornografi. Banyak tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemuda dan remaja akhir-akhir ini baik itu tawuran antar pelajar sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Bapak H. Taufik selaku tokoh agama di Desa Labuan Tereng mengatakan untuk membina moral pemuda dan remaja yang ada pada masa-masa ini yang mengalami perubahan yang sangat besar terutama dalam bentuk perilaku serta jiwa psikisnya, moral pemuda pada zaman sekarang ini telah menyimpang dari ajaran agama, mereka terbawa oleh kebudayaan barat mereka cenderung mengagung-agungkan budaya barat dibandingkan budaya sendiri. Bukan hanya mengagung-agungkan budaya barat saja tapi teknologi global pun juga ikut mempengaruhi krisis moral pada pemuda. Jika kita terus menerima budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa kita dapat terjadi penyimpangan etika dan moral. Melalui penyimpangan tersebut dapat tercipta pola kehidupan dan pergaulan yang menyimpang. Karena nilai moral

²⁶ Fattah Hanurawan DDK. *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001),h.11

merupakan sesuatu yang baik, diinginkan atau dicita-citakan dan dianggap sangat penting oleh masyarakat, misalnya kebiasaan dan sopan santun. Tampak bahwa moralitas adalah segala hal yang terkait dengan moral, terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat dan mendasarinya. Oleh sebab itu moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam aturan hidup bernasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Menurut Rusli sebagai ketua Karang Taruna di Desa Labuan Tereng mengatakan dimana kondisi pemuda yang ada di Desa Labuan Tereng ini sebelum adanya Karang Taruna mereka kegiatan sehari-harinya tidak terarah kenapa bisa dikatakan seperti itu karena kegiatan sehari-hari mereka hanya berkumpul-berkumpul di pinggir jalan, berkelahi dan kebut-kebutan sehingga perilaku mereka meresahkan masyarakat, lingkungan dan para orang tua nya sendiri. Dan setelah terbentuknya kembali Karang Taruna ini para pengurus mengajak pemuda-pemuda yang ada di Desa Labuan Tereng tersebut untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Karang Taruna, baik remaja, putra dan remaja putri. Sehingga sudah mulai berkurang kegiatan para remaja yang meresahkan masyarakat sekitar. Para pengurus dan anggota Karang Taruna Desa Labuan Tereng mengadakan pendekatan terhadap pemuda dan remaja yang ada di Desa Labuan Tereng khususnya Dusun Kebon Talo. Pendekatan tersebut berupa ajakan untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mulanya hanya berkumpul semata. Dari kegiatan berkumpul-berkumpul inilah mulai para pengurus Karang Taruna memberikan sedikit motivasi untuk menjadi lebih baik lagi kepada remaja-remaja tersebut. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka peranan yang dilakukan dalam membentuk moral remaja yang memiliki kualitas agama yang baik harus dilakukan melalui berbagai aktivitas, aktivitas yang dilakukan adalah melalui bidang kerohanian atau keagamaan dan bidang kemanusiaan.

Bidang Kerohanian atau keagamaan adalah kebutuhan yang sifatnya memperoleh kepuasan, kebutuhan keagamaan tidak nampak secara nyata, hanya orang yang bersangkutan yang merasakan sampai dimana tingkat kualitas keagamaannya.

Penguatan kegiatan Karang Taruna Desa Labuan Tereng di bidang kerohanian atau keagamaan ini diarahkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembinaan keagamaan dalam membentuk moral remaja mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas keagamaan para pemuda di Desa. Masa remaja (generasi muda) adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa.

Pada masa ini tingkah laku dan pola pikir remaja sangat berbeda pada saat masih kanak-kanak, dimana suatu keadaan jiwa yang dapat dipastikan penuh dengan goncangan, keadaan seperti ini sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan dari luar yang dapat membantu

mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Para remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan keluarga terdekatnya, karena keinginan mereka sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan dimana ia berada. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikisnya dan fisiknya, masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang bertentangan satu sama lain, misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua belum lagi dapat di hindari mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak ikut campur dalam urusan pribadinya. Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap perkembangan moral remaja, Maka dari itu remaja masih membutuhkan perhatian baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk.

Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni: *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).

Pembinaan moral dan membentuk moral remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja saat ini, tetapi memerlukan waktu dan proses yang tepat agar mereka memahami dan mengimplementasikan dengan tepat, untuk membentuk moral seseorang juga melalui proses yang panjang.

Menurut Bapak Humaidi selaku Kepala Desa Labuan Tereng mengatakan bahwa Segala sesuatu memang memerlukan proses dan tata cara yang tepat dan benar. Segala persoalan yang terjadi pada remaja sebenarnya bersangkut paut dan berhubungan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Jika kita memakai nilai-nilai moral yang datang dari agama, maka tidak ada perbedaan dari masyarakat kemasyarakatan lainnya. Pendidikan agama, merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non formal. Karena agama yang tumbuh dan tertanam secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Disamping itu agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang, walaupun banyak kesulitan yang di hadapinya. Dalam usaha pembinaan moral remaja, agama mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dalam agama terdapat aturan-aturan sebagai pengontrol dan melalui bimbingan agama

dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai macam masalah yang dihadapinya. Terlebih terhadap remaja yang hidupnya masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana ia berada, hal ini kadang-kadang membuat remaja merasa cemas, kecewa dan pada akhirnya mereka mencari pelarian untuk menghilangkan kegelisahan tersebut.

Kegiatan pemuda yang dilaksanakan oleh Karang Taruna di bidang kerohanian atau keagamaan ini dilakukan diantaranya pengajian rutin remaja, dan diselingi ceramah agama, dan pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam. Yang mana kegiatan tersebut adalah Pengajian Remaja adalah salah satu kegiatan positif yang bagus dilakukan oleh setiap kalangan, terutama untuk kalangan remaja, dengan sering mengikuti pengajian, akhlak remaja akan lebih terbentuk, dengan nilai-nilai positif. Pengajian rutin remaja ini diadakan sebulan dua kali yaitu setiap malam jumat. Kegiatan tersebut diatur seperti minggu pertama belajar membaca Al-qur'an, dan minggu kedua bimbingan ibadah misalnya sholat, hapalan doa-doa dan lain sebagainya. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di TPA dan tenaga pengajarnya adalah Guru ngaji dan dibantu oleh pengurus Karang Taruna yang mampu dibidang tersebut. Pengajian ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar remaja dan membimbing remaja terutama di bidang ibadahnya, sekaligus memberikan dorongan kepada para remaja untuk selalu taat menunaikan kewajiban agama. Dengan demikian diharapkan remaja dapat memahami, dan mengamalkan ajaran agama dengan tekun dan sungguh-sungguh. Kalau remaja sudah melaksanakan ibadah misalnya sholat dengan sungguh-sungguh maka dengan sendirinya akan timbul akhlak atau moral yang baik.

Kegiatan dan Pembinaan Dalam Bidang Kemanusiaan adalah tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, seperti toleransi, welas-asih, tolong-menolong, mendahulukan kepentingan umum. manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dan pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial kemanusiaan, maka perlu adanya penanaman nilai sosial kepada generasi muda, karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama. Seperti pemuda di Desa Labuan Tereng awalnya banyak sekali mereka yang tidak pedulikan pentingnya saling tolong menolong, mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi dan tidak peduli akan keadaan orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya. Padahal perilaku tolong menolong adalah suatu yang lazim dengan adanya tolong menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan. Melalui teguran-teguran serta nasehat yang di arahkan kepada mereka sudah banyak pemuda di Desa Labuan Tereng sadar akan pentingnya tolong menolong dengan orang-orang sekitarnya yang membutuhkan bantuan baik berupa bantuan dalam hal-hal kecil. Dengan adanya kegiatan bidang kemanusiaan ini mengajarkan untuk menjadi lebih menghargai dan membantu teman yang ada di lingkungan sekitar kita yang sedang kesulitan.

KESIMPULAN

Penguatan kegiatan yang dilakukan pemuda Karang Taruna Desa Labuan Tereng dalam membentuk moral remaja yang memiliki kualitas keagamaan yang baik harus dilakukan melalui berbagai penguatan kegiatan yang dilakukan melalui bidang kerohanian atau keagamaan, bidang jasmani dan juga bidang kesenian. Kegiatan dan pembinaan dalam bidang kerohanian atau keagamaan berupa pengajian pemuda dan remaja, ceramah agama dan penyelenggaraan kegiatan Hari-hari Besar Islam serta mengadakan kegiatan dan pembinaan dalam bidang kemanusiaan yakni kegiatan yang tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, *Akidah Islam*, Jogjakarta, UIT Press. 2001
- Al-Katib, *Tafsir Islam Warna Warni*, Mataram: Tara Institut, 2012
- Ali Mohammad, Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara: 2009
- Asrori Ali, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2011
- Daudy Ahmad, *Kuliah Akidah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang. Dokumentasi Majelis Agama Islam, 1997
- Fattah Hanurawan DDK. *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001
- Ilahi Wahyu Munir, *Management Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Michael D Andrian dan Judy Daniels, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- M.Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006
- Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, 2009
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* Padang: November 2007
- Roham Abujamin, *Agama Wahyu dan kepercayaan budaya*, Jakarta, Media Da'wah. 1992
- Sapuri Rafi, *Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Persi. 2009
- Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2010
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996